

OPINI

Imlek dan Perempuan Tionghoa

SEJAK tahun 2000 Imlek boleh dirayakan secara terbuka. Ketika itu Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) resmi menjadikan Imlek sebagai hari libur fakultatif. Tak lama kemudian, pada tahun 2002, Presiden Megawati Soekarnoputri mengesahkan Imlek sebagai hari libur nasional. Kini euforia Imlek terasa di mana-mana. Pusat-pusat perbelanjaan bahkan kantor-kantor tak pernah absen berhias diri dengan pernik-pernik khas Imlek.

Seperti halnya Lebaran, satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari perayaan Imlek ialah soal makanan. Bahkan untuk beberapa keluarga Tionghoa di Indonesia yang masih memegang teguh tradisi bakal memperhatikan hal ini secara khusus. Tradisi sembahyang leluhur saat Imlek memerlukan sajian makanan yang khas.

Catatan Sejarah

Di balik terciptanya olahan-olahan khas Imlek tentu tak lepas dari peran penting perempuan. Cita rasa Tionghoa yang mulai mengakrabkan lidah setiap orang sekarang ini bersumber dari kepulan asap dapur rumah tangga. Tempat kaum perempuan, khususnya para ibu, menyiapkan menu favorit sehari-hari untuk keluarga. Sayang minimnya catatan sejarah mengenai perempuan menjadi kesulitan tersendiri untuk mengungkap peran mereka dalam perkembangan kuliner Tionghoa.

Perempuan Tionghoa selama ini tampak diam termenung di sudut terdalam historiografi lokal maupun nasional. Lim Sing Meij (2009) mengungkapkan kenyataan pahit bahwa perempuan Tionghoa seolah menyandang identitas yang tidak mereka kehendaki. Terlahir sebagai perempuan Tionghoa berarti siap menjadi kaum *double marginal*. Pertama, masih kuatnya kecenderungan *androsentric* akan memaksa perempuan menempati posisi *second sex*. Kedua, Tionghoa menjadi kelompok minoritas yang selama ini kenyang menerima perlakuan diskriminatif.

Bersyukur pada era kini, kemerdekaan tradisi dan budaya Tionghoa telah diproklamirkan. Di lain pihak pandangan modern juga membawa perempuan pada perjuangan akan hak-haknya.

Hendra Kurniawan

Situasi ini juga secara umum terjadi di kalangan perempuan Tionghoa yang pada masanya pernah tunduk dalam relasi kuasa akibat sistem paternalistik. Pada masa kolonialisme, benturan budaya Timur dan Barat mau tak mau memberi pengaruh sedemikian kuat terhadap masyarakat Tionghoa kala itu akibat perbedaan kelas sosial.



KR-JOKO SANTOSO

Lim Sing Meij juga mengemukakan bahwa pada masa lalu di Tiongkok, mekanisme kontrol laki-laki terhadap perempuan dilakukan dengan membatasi kaki perempuan sejak usia dini. Pengikatan kaki ini dikenal dengan istilah *foot binding*. Tradisi ini menjadi cermin prestise budaya dan peradaban Tiongkok. Dalam konteks masyarakat Tionghoa Indonesia tentu saja tradisi yang menyiratkan status kebangsawanan dan tingkat ekonomi ini jauh dari praktik nyata.

Perempuan Tionghoa Indonesia dengan gemperan berbagai budaya yang ada justru mampu *survive* hingga melahirkan budaya yang berbeda. Perempuan Tionghoa Indonesia, khususnya yang disebut sebagai peranakan, berhasil mene-

mukan identitas kulturalnya sendiri. Muncullah ragam pakaian baru yang disebut batik nyonya atau kini populer dengan istilah kebaya *encim*.

Kain batik yang merupakan budaya Jawa berakulturasi dengan cita rasa Tionghoa. Batik nyonya alias batik pesisir berbeda dengan batik asal *vorstenlanden* yang cenderung berwarna sogam gelap dan bermotif tradisional Jawa. Batik nyonya yang banyak diproduksi di kota-kota pesisir pantai utara Jawa bercirikan warna-warni *ngrejeng* dengan motif khas Tionghoa.

Jejak Sejarah

Tak hanya mode pakaian, munculnya berbagai olahan kuliner Imlek juga tak lepas dari tangan dingin perempuan Tionghoa. Makanan asal negeri Tiongkok dimodifikasi dengan cita rasa khas yang berbeda. Maka tak ayal setiap daerah di Indonesia pasti mengenal makanan Tionghoa yang serupa namun dengan pengaruh cita rasa lokal masing-masing. Lantas menjelma menjadi resep rahasia dapur nyonya di tiap-tiap keluarga Tionghoa.

Imlek dapat menjadi momentum untuk merepresentasikan diri perempuan Tionghoa. Memang sekarang ini sudah banyak perempuan Tionghoa yang berhasil mencapai kemajuan dengan bakat dan kemampuannya. Akan tetapi sejarah tak bisa ditinggalkan begitu saja. Jejak sejarah tentang karya perempuan Tionghoa perlu ditularkan. Kebaya *encim* dan juga resep kuliner Tionghoa yang khas istimewa perlu didokumentasikan agar tetap lestari di tangan generasi berikutnya. Selamat Tahun Baru Imlek, *Gong Xi Fa Cai!*. □ • k

*) **Hendra Kurniawan MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas

Sanata Dharma Yogyakarta,

menekuni kajian Sejarah Tionghoa Indonesia.